

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEK  
(RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND  
CAPITAL) PADA BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH PERIODE  
2016 - 2018**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ANISATUL MUKHOYAROH**

**NIM: 210816191**

Pembimbing:

**MANSUR AZIZ, LC., M.S.I**

**NIDN: 2024068601**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEK  
(RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND  
CAPITAL) PADA BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH PERIODE  
2016 - 2018**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ekonomi Program Strata Satu (S-1)



Oleh:

**ANISATUL MUKHOYAROH**

**NIM: 210816191**

Pembimbing:

**MANSUR AZIZ, LC., M.S.I**

**NIDN: 2024068601**

**IAIN  
PONOROGO  
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Mukhoyaroh, Anisatul. 2020.** Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) Pada Bank Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016- 2018). Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Mansur Azis, LC., M.S.I

### **Kata Kunci: FDR, ROE dan BOPO**

Kesehatan bank merupakan aspek yang akan memberikan pengaruh terhadap kinerja atau kondisi suatu bank dengan memberikan penilaian dari aspek likuiditas, kualitas aset, permodalan, manajemen, rentabilitas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kesehatan dapat membantu menetapkan suatu strategi usaha diwaktu yang akan datang, apabila tingkat kesehatan pada suatu bank menunjukkan perkembangan yang baik pada setiap rasionya maka dapat mempengaruhi loyalitas nasabah terhadap bank tersebut, tetapi faktanya pada bank BCA Syariah masih terdapat salah satu rasio yaitu rasio ROE dan FDR pada 3 (tiga) tahun berturut- turut berada pada kondisi yang kurang sehat. Hal ini berpengaruh terhadap penilaian manajemen dalam memperoleh keuntungan menjadi tidak baik. selain itu, penilaian investor terhadap bank tersebut menjadi menurun karena perolehan keuntungan bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden kurang baik.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode RGEC. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Central Asia (BCA) Syariah dengan menggunakan metode RGEC pada periode 2016 – 2018, dengan menentukan hasil penelitian yang kemudian digolongkan ke dalam peringkat kesehatan bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROE berada pada posisi yang kurang baik pada 3 (tiga) tahun berturut- turut disebabkan karena banyaknya persaingan pasar dalam industri keuangan khususnya pada bank syariah dalam menghasilkan laba mengalami penurunan dan belum maksimal. Selain itu, jumlah pembiayaan yang dikeluarkan lebih besar dibanding dengan jumlah ekuitas yang dimiliki BCA Syariah. Solusinya dengan cara mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan bank BCA Syariah pada rasio BOPO. Apabila rasio BOPO semakin kecil maka menunjukkan bank tersebut mampu mengendalikan biaya operasional yang perlu dikeluarkan sehingga pendapatan yang diterima BCA Syariah mampu menutupi semua beban yang dimiliki BCA Syariah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Anisatul Mukhoyaroh	210816191	Perbankan Syariah	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC ( <i>Risk Profile, Good Corporate Governance Earnings, and Capital</i> ) Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016 – 2018

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 7 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah IAIN

Ponorogo

Menyetujui,



Agung Eko Purwana, SE, MSJ.

NIP. 197109232000031002

Mansur Aziz, LC., M.S.I

NIDN. 2024068601





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC  
(*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016  
- 2018

Nama : Anisatul Mukhoyaroh

NIM : 210816191

Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

**DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang :  
Dr. H. Lutfhi Hadi Aminuddin, M.Ag.  
NIP. 197207142000031005

Penguji I :  
Unun Roudhotul Jannah, M.Ag.  
NIP. 197507162005012004

Penguji II :  
Mansur Aziz, LC., M.S.I  
NIDN. 2024068601

(.....)  
(.....)  
(.....)

Ponorogo, 24 September 2020

Mengesahkan  
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



(Dr. H. Lutfhi Hadi Aminuddin, M. Ag.)

NIP. 197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisatul Mukhoyaroh

NIM : 210816191

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Perbankan Syariah

Judul Skripsi/ Tesis : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016 - 2018

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepeuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 November 2020

Penulis



Anisatul Mukhoyaroh

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Anisatul Mukhoyaroh

Nim : 210816191

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and  
Capital*) PADA BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH PERIODE 2016 -  
2018

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian  
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 7 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Anisatul Mukhoyaroh

Nim : 210816191



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan merupakan lembaga yang menyediakan jasa keuangan bagi masyarakat atau pelaku usaha. Para pelaku usaha dalam menjalankan perekonomian tidak terlepas dari lembaga keuangan karena kegiatan usahanya bergerak di bidang keuangan. Salah satu manfaat adanya lembaga keuangan yaitu dapat membantu para pelaku usaha dalam mengatasi kebutuhan modal untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, lembaga keuangan juga memberikan fasilitas mengenai peredaran uang pada perekonomian dalam bentuk tabungan dari uang para investor dan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman. Jadi, resiko para investor yang memiliki dana dapat beralih pada lembaga keuangan.

Lembaga keuangan yaitu setiap perusahaan yang menjalankan kegiatannya berkaitan pada bidang keuangan baik menghimpun dana, menyalurkan dana dan atau menghimpun dan menyalurkan dana sekaligus.<sup>1</sup> Kegiatan usaha lembaga kegiatan dapat berupa menghimpun dana, menyalurkan dana dan atau menghimpun dan menyalurkan dana sekaligus.<sup>2</sup> Secara umum, terdapat dua bentuk lembaga keuangan yaitu bank dan bukan bank. Lembaga keuangan bentuk bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.<sup>3</sup> Adapun lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan utamanya lebih mengutamakan pada bidang penyaluran dana dan setiap lembaga keuangan bukan bank mempunyai ciri – ciri usahanya masing - masing. Di Indonesia yang termasuk Lembaga keuangan bukan bank antara lain pasar modal, asuransi, pegadaian, dana pensiun, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Lembaga keuangan bank di Indonesia menerapkan *dual banking system* dimana terdapat dua sistem yang dijalankan dalam bidang perbankan yaitu sistem bank konvensional dan sistem bank syariah. Bank konvensional merupakan lembaga keuangan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip – prinsip konvensional atau menggunakan sistem bunga

---

<sup>1</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 2.

<sup>2</sup> Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), 26.

<sup>3</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 12.

<sup>4</sup> Bustari Muchtar dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Kencana, 2016), 24.

dengan berorientasi mendapatkan keuntungan sebanyak - banyaknya. Adapun bank syariah berdasarkan pada UU No 21 tahun 2008 tentang Bank Syariah merupakan lembaga keuangan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>5</sup>

Berdasarkan sumber Bank Indonesia mengenai perkembangan perbankan, pengembangan perbankan syariah secara internasional dimulai pada tahun 1890, yaitu keberadaan The Barclays Bank yang membuka cabang di Kairo Mesir dan pertama kali mendapat kritik tentang bunga bank. Sejak tahun 1983, dimulainya deregulasi perbankan, pada tahun tersebut Bank Indonesia memberikan kebebasan kepada masing – masing bank untuk menetapkan sendiri suku bunga. Dengan diberlakukannya kebijakan deregulasi perbankan tersebut pemerintah berharap dapat terciptanya kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kokoh dalam menopang perekonomian.<sup>6</sup>

Pada tahun 1992 perbankan syariah di Indonesia muncul melalui pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. atau 4 tahun setelah dikeluarkannya deregulasi pakto 88. Perkembangan perbankan syariah semakin menunjukkan reputasi baik dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat setelah berhasil melewati masa krisis ekonomi yang kemudian terbentuklah UU No. 1 Tahun 1998 tentang perbankan. Berdasarkan pada Undang- Undang tersebut dinyatakan bahwa sistem perbankan nasional yang diterapkan di Indonesia menganut *dual banking system*, dengan diakuinya bank beroperasi menggunakan prinsip syariah, baik sebagai Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah dari bank konvensional. Pasca lahirnya UU No. 10 Tahun 1998 perkembangan perbankan nasional di Indonesia semakin pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya bank konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah maupun lahirnya Bank Umum Syariah selain Bank Muamalat Indonesia.<sup>7</sup>

Berdasarkan data dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) di Indonesia terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 34 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 170 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>8</sup> Hal ini akan menyebabkan semakin ketat persaingan yang akan dihadapi oleh industri perbankan khususnya pada bank syariah. Setiap bank harus memiliki langkah strategis

---

<sup>5</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 33.

<sup>6</sup> Asnaini Herlina Yustati, *Lembaga Keuangan Syari'ah (Teori Dan Praktiknya Di Indonesia)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 2.

<sup>7</sup> M Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 324.

<sup>8</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Perbankan Syariah*, Februari 2020. (Diakses pada tanggal 13 Mei 2020 Jam 11:09).

untuk menghadapi persaingan tersebut dengan mempertimbangkan segala resiko yang mungkin akan terjadi. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan oleh bank yaitu dengan meningkatkan kesehatan kinerja keuangan, karena kesehatan kinerja keuangan sangat penting bagi lembaga usaha khususnya pada lembaga keuangan.

Bank harus dapat menjaga kepercayaan dari nasabah atau masyarakat dengan mengelola dana mereka. Kesungguhan pihak bank dalam menjaga kesehatan kinerja keuangannya merupakan salah satu bentuk perwujudan bank untuk terus melakukan peningkatan kesehatan keuangannya. Hal ini untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, maka peran *stakeholder* dapat dengan mudah menilai kinerja keuangan pada lembaga perbankan tersebut khususnya pada perbankan syariah. Perbankan syariah sebagai lembaga perbankan setiap kegiatan operasionalnya harus berjalan dengan baik agar dapat mewujudkan kesehatan kinerja keuangannya menjadi baik<sup>9</sup>.

Kesehatan bank merupakan aspek yang akan memberikan pengaruh terhadap kinerja atau kondisi suatu bank dengan memberikan penilaian dari aspek likuiditas, kualitas aset, permodalan, manajemen, rentabilitas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kesehatan bank merupakan salah satu hal penting untuk dilakukan karena dapat membantu menetapkan suatu strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia penilaian kesehatan bank digunakan sebagai sarana implementasi dan penetapan strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia untuk mempersiapkan hal yang mungkin akan terjadi di waktu mendatang yang berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Secara umum, pada tahun 1999 telah mengalami perubahan mengenai penilaian kesehatan bank, dimana penilaian kesehatan bank pertama kali menggunakan metode CAMEL kemudian diubah menjadi CAMELS. Adapun unsur – unsur yang harus ada dalam penilaian CAMELS adalah kecukupan modal (*Capital*), kualitas aset (*Assets*), kualitas manajemen (*Liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Namun seiring dengan perkembangan industri perbankan yang semakin berkembang, penilaian dengan menggunakan pendekatan CAMELS dirasa belum cukup, penilaian kesehatan bank perlu ditambahkan dengan penerapan aspek manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan), dimana dalam metode CAMELS belum menerapkan kedua aspek tersebut.

---

<sup>9</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 187.

<sup>10</sup> Budisantoso Totok Triandaru Sigit, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 98.

Pentingnya adanya aspek manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* yaitu apabila inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas tidak diimbangi dengan penerapan aspek manajemen risiko yang memadai maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang mendasar pada bank maupun sistem keuangan secara keseluruhan. Selain itu, dapat menimbulkan terjadinya kegagalan strategi dan praktik curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dan hal itu menjadi salah satu penyebab pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG).

Berdasarkan pentingnya aspek manajemen risiko dan aspek GCG dalam melakukan penilaian kesehatan bank, Bank Indonesia sebagai pengawas pada perbankan melengkapi metode penilaian kesehatan bank pada bank umum dengan memperbaharui Peraturan Bank Indonesia PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilain kesehatan bank dengan menggunakan metode risiko (*Risk- Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Berdasarkan POJK Nomor 8/POJK.03/2014 menjelaskan bahwa, bank umum syariah menerapkan aturan baru mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yaitu menggunakan pendekatan risiko dengan faktor – faktor yang dinilai antara lain *risk profile, good corporate governance, earning dan capital* atau disingkat dengan metode RGEC. Dimana aspek dari masing - masing tersebut akan memberikan hasil penelitian dari berbagai macam sisi dan sudut pandang di dalam kinerja perbankan syariah.<sup>11</sup>

Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko didalam penerapan operasional bank. Metode RGEC memiliki beberapa faktor rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor *Risk Profile* yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor kedua yaitu rasio keuangan untuk mengukur tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu aspek sistem yang mengatur hubungan para *stakeholders* untuk mencapai tujuan suatu perusahaan.

Faktor ketiga yaitu Rentabilitas (*Earnings*) merupakan aspek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, adapun rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor rentabilitas (*Earnings*) yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan BOPO. Terakhir yaitu faktor permodalan (*Capital*) dimana faktor ini digunakan untuk mengukur besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan suatu bank untuk dapat menutupi

---

<sup>11</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset – aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank, dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur aspek ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.<sup>12</sup>

Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah) merupakan salah satu perseroan terbatas yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dibidang jasa perbankan. Visi bank BCA Syariah yaitu menjadi bank syariah andalan dan pilihan masyarakat dengan mewujudkan membangun sinergi dan kemitraan yang solid untuk mempertahankan pertumbuhan yang berkualitas. Pada tahun 2018, BCA Syariah mampu menghadapi berbagai tantangan perekonomian yaitu dengan menunjukkan kinerja yang baik dalam hal implementasi strategis bisnis, kepatuhan dalam menjalankan prinsip syariah dan peraturan perundang – undangan.

Berdasarkan pencapaian yang telah berhasil dilaluinya menjadikan BCA Syariah semakin mengokohkan performanya dengan terus meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan secara konsisten. Berbagai pencapaian tersebut tidak terlepas dari rasa kepercayaan masyarakat terhadap BCA Syariah dalam memberikan pelayanan yang unggul dan menjadikan masyarakat merasa aman menggunakan jasa perbankan yang ada pada bank BCA Syariah. Hal tersebut menjadikan Bank BCA Syariah dalam mewujudkan visinya selalu berusaha untuk terus meningkatkan kinerjanya dengan baik sehingga dapat terlaksana secara optimal.

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016 - 2018**

<b>Periode</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Aset</b>	<b>Pendapatan Operasional</b>
2016	Rp 36,8	Rp 4,995.6	Rp 426,0
2017	Rp 47,9	Rp 5,961.2	Rp 473,9
2018	Rp 58,4	Rp 7,064.0	Rp 522,6

Sumber : *Annual Report* Bank Central Asia Syariah

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui setiap tahunnya bank BCA Syariah mengalami perkembangan baik dari segi aset, pendapatan

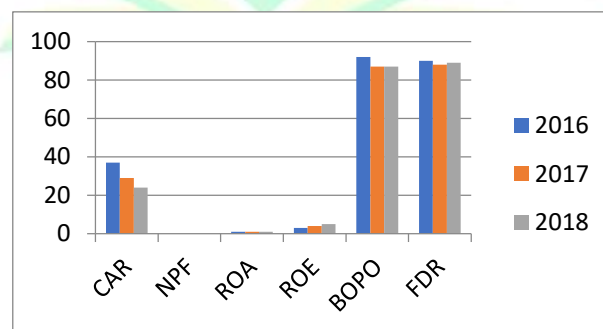
<sup>12</sup> Hadisoewito Slamet, *Prinsip Dasar Kehati- Hatian dan Penilaian Bank* (Jakarta: Pamator, 2011), 114.

operasional dan laba bersih. Perkembangan aset Bank Central Asia pada periode 2016 – 2018 mengalami kenaikan aset yang sangat baik meskipun tidak signifikan, tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 1,102.8 Miliar sehingga total aset menjadi Rp. 7,064.0 Miliar.

Selanjutnya peningkatan pada pendapatan operasional dari Bank Central Asia Syariah pada periode 2016 – 2018 yang menunjukkan kenaikan yang cukup baik pada setiap tahunnya. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 48,9 Miliar menjadi Rp. 522,6 Miliar. Kenaikan tersebut lebih besar dari tahun sebelumnya, meskipun tidak mengalami kenaikan yang sangat signifikan, akan tetapi BCA Syariah sudah menunjukkan kinerjanya yang cukup baik dalam meningkatkan perolehan pendapatan operasional pada periode 2016 – 2018.

Adanya peningkatan pada aset produktif dan pendapatan operasional dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh BCA Syariah, pada periode 2016 – 2018 juga dibarengi dengan meningkatnya perolehan laba bersih pada setiap tahunnya. Pada tahun 2018, perolehan laba bersih meningkat akan tetapi perbandingannya lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018, BCA Syariah memperoleh laba bersih sebesar Rp. 10,5 Miliar menjadi Rp. 58,4 Miliar. Pertambahan laba bersih pada tahun 2018 lebih kecil dari tahun 2017. Akan tetapi, perolehan aset, pendapatan operasional dan laba bersih pada setiap tahunnya secara keseluruhan mengalami kenaikan yang cukup baik. Selain itu, peningkatan dapat dilihat dengan menggunakan rasio keuangan sebagaimana tercantum dalam grafik berikut :



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2020.

**Gambar 1.1**

### **Perkembangan Rasio Keuangan Periode 2016 – 2018**

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat PT. BCA Syariah menunjukkan usaha yang maksimal dalam menunjukkan kinerjanya. Beberapa rasio menurut matriks kriteria penetapan komponen dari setiap rasio berada pada posisi sehat pada setiap periodenya. Namun, pada faktor

rentabilitas pada bagian rasio ROA (*Return on Asset*) berada pada posisi cukup sehat karena pada tahun 2016 – 2018 rasio diantara 0,5% - 1,25 %. Pada tahun 2016 rasio sebesar 1,1 %. Selanjutnya, pada tahun 2017 besar rasio mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1,2 % dan pada tahun 2018 tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, jadi besar rasionya sama. Apabila rasio ROA berada pada posisi cukup sehat secara terus menerus bisa menyebabkan penilaian manajemen dalam memperoleh keuntungan menjadi tidak baik.

Selanjutnya ROE (*Return on Equity*) pada tahun 2016 – 2018 pada posisi kurang sehat, karena rasio tidak berada diatas 20 %. Pada tahun 2016 rasio sebesar 3,5 %, tahun 2017 besarnya rasio meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 4,3 % dan rasio tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebesar 5,0 %. Setiap tahun rasio ROE mengalami peningkatan tetapi tidak secara signifikan. Apabila rasio keuangan pada ROE setiap tahunnya tidak menunjukkan peningkatan pada posisi sehat maka bisa mempengaruhi para investor ataupun deviden yang akan memilih atau menggunakan jasa perbankan di bank tersebut karena penilaian ROE dilihat dari kinerja suatu bank dalam mendapatkan keuntungan bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kesehatan bank pada PT. BCA Syariah, yang akan dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016 – 2018.”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Sehingga, penelitian ini tidak terlalu luas dan dapat terarah. Maka dari itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada penelitian yang mencakup tentang RGEC yaitu faktor *Risk* atau Risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E), dan *Capital* (C). Penilaian pada faktor risiko indikator yang digunakan adalah risiko kredit dilihat dari *Non Performing Financing* (NPF) dan risiko likuiditas dilihat dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Selanjutnya pada faktor GCG indikator yang digunakan menggunakan hasil *self assessment*. Penilaian pada faktor *Earning* indikator yang digunakan adalah Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan pada faktor *capital* indikator yang digunakan adalah *Capital Adequency ratio* (CAR).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Profil Risiko (*Risk Profile*) pada bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 ?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*) pada bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 ?
3. Bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Kemampuan Menghasilkan Laba (*Earning*) pada bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 ?
4. Bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Tingkat Kecukupan Modal (*Capital*) pada bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis tingkat kesehatan dengan menggunakan Profil Risiko (*Risk Profile*) bank BCA Syariah pada periode 2016 – 2018.
2. Menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Tata Kelola Perbankan (*Good Corporate Governance/GCG*) bank BCA Syariah periode 2016 – 2018.
3. Menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Kemampuan Menghasilkan Laba (*Earnings*) bank BCA Syariah periode 2016 – 2018.
4. Menganalisis tidikangkat kesehatan bank dengan menggunakan Tingkat Kecukupan Modal (*Capital*) bank BCA Syariah periode 2016 – 2018.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis yaitu agar berguna untuk hal – hal sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini kedepannya diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu perbankan syariah. Serta sebagai kontribusi pemikiran bagi para akademisi tentang bagaimana penilaian tingkat kesehatabn bank syariah dengan menggunakan metode RGEC pada indikator NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, CAR. Bagi mahasiswa, skripsi ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian



mengenai penilaian indikator NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, CAR pada tingkat kesehatan bank.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi bank BCA Syariah perihal penilaian kesehatan bank pada indikator tertentu. Agar kedepannya dapat menentukan strategi yang tepat untuk diambil diwaktu yang akan datang.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga keuangan syariah khususnya BCA Syariah agar terus berkembang dan melakukan pekerjaan sesuai dengan ketepatan sehingga bank BCA Syariah semakin maju dan berkembang.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini ditulis untuk memudahkan penulisan dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan tiap bab terdapat beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang penjelasan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, bab ini merupakan serangkaian landasan teori yang digunakan dalam menganalisa penelitian. Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan bank syariah, laporan keuangan, kesehatan bank dan indikator penilaian kesehatan lembaga keuangan dengan menggunakan metode RGEC, serta penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Data dan Analisis Data, bab ini berisi tentang pemaparan dan gambaran umum dari Bank BCA Syariah serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai kesehatan bank pada Bank BCA Syariah tahun 2016 – 2018.

Bab V Penutup, pada bab terakhir ini akan ditarik kesimpulan dari paparan data dan analisis data dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Kemudian diikuti saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini dan untuk penelitian selanjutnya

## BAB II

### PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH

#### A. Tingkat Kesehatan Bank Syariah

##### 1. Bank Syariah

Bank berasal dari dua makna kata yaitu *banque* (bahasa Prancis) dan *banco* (bahasa Italia) yang berarti peti/ lemari atau bangku. Peti/lemari dan bangku memiliki arti sebagai fungsi dasar dari bank komersial, yaitu menyediakan sarana tempat untuk menipkan uang dengan aman (*safe keeping function*) dan sarana yang menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).<sup>1</sup>

Regulasi yang berlaku di Indonesia mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan setiap kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>2</sup>

Bank syariah yaitu lembaga yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (penghubung) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.<sup>3</sup>

##### 2. Laporan Keuangan Syariah

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi (kegiatan akuntansi) yang menggambarkan mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan biasanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil perusahaan sangat berguna untuk berbagai pihak.<sup>4</sup> Adapun pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan yaitu :

---

<sup>1</sup> M. Syafi'i Antonio, *Dasar - Dasar Manajemen Bank Syariah*, 4th ed. (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2006), 2.

<sup>2</sup> Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009) 58.

<sup>3</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam*, 3rd ed. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007), 1.

<sup>4</sup> Arief Sugiono, et. al., *Akuntansi & Pelaporan Keuangan Untuk Skala Kecil Dan Menengah* (t.tp.: Grasindo, t.th.), 6.

## 1. Pihak Internal

- 1) Pihak Manajemen, informasi keuangan dibutuhkan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.
- 2) Pemilik Perusahaan, pemilik dapat menganalisis dengan menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan yang kemudian pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

## 2. Pihak Eksternal

- 1) Investor, analisis laporan keuangan diperlukan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor yang terpenting dari laporan keuangan yaitu tingkat imbalan hasil (*return*) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.
- 2) Kreditur, laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas), dan profitabilitas dari perusahaan dimana pihak kreditur berkepentingan terhadap pengembalian atau pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan.
- 3) Pemerintah, informasi laporan keuangan berguna untuk tujuan pajak dan lembaga yang lain seperti statistik.
- 4) Karyawan, laporan keuangan digunakan sebagai informasi dari perusahaan tempat mereka bekerja karena sumber penghasilan mereka bergantung pada perusahaan yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Laporan keuangan pada perusahaan terdiri dari 4 (empat) laporan dasar, sebagai berikut<sup>6</sup> :

- 1) Neraca merupakan laporan yang memberikan informasi tentang posisi kekayaan perusahaan berupa keseimbangan antara aktiva dan kewajiban serta modal yang menjadi sumber kekayaan perusahaan tersebut.
- 2) Laporan Laba Rugi merupakan laporan hasil usaha yang menandingkan (*matching concept*) antara pendapatan dan beban. Penandingan ini akan menghasilkan kelebihan dari salah satu sisi. Jika laporan laporan laba rugi terdapat kelebihan pendapatan dibandingkan beban, maka kelebihan tersebut dinamakan dengan laba bersih. Sebaliknya apabila penandingan tersebut lebih besar

<sup>5</sup> Arief Sugiono, *Akuntansi & Pelaporan Keuangan untuk Skala Kecil dan Menengah*, 7.

<sup>6</sup> Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi, *Pengantar Akuntansi* (Jakarta: Kencana, 2010),

beban disbanding dengan pendapatan, maka kelebihan tersebut dinamakan rugi bersih. Penandingan tersebut dilakukan dalam satu periode akuntansi.

- 3) Laporan Ekuitas Pemilik merupakan laporan yang memberikan informasi perubahan ekuitas pemilik dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini menjelaskan tiga aspek yaitu investasi awal pemilik, penambahan sebagai akibat dari adanya tambahan investasi pemilik dan terjadinya laba usaha, serta pengurangan sebagai akibat adanya penarikan modal (*prive*) atau pembagian laba (*dividen*).
- 4) Laporan Arus Kas merupakan laporan yang memberikan informasi arus perputaran kas. Arus kas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Laporan keuangan pada bank syariah komponennya sama dengan perusahaan pada umumnya, akan tetapi pada bank syariah terdapat penambahan komponen dalam pelaporan keuangan akuntansi pada setiap periodenya, sebagai berikut :

- 1) Laporan Investasi Terbatas merupakan laporan keuangan yang mencerminkan perubahan terhadap investasi terikat yang dikelola bank syariah untuk kemanfaatan pihak – pihak lain berdasarkan akad *mudharabah* atau agen investasi.<sup>7</sup>
- 2) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat merupakan informasi keuangan yang berisi rekapitulasi penerimaan zakat yang dikelola entitas syariah sebagai pelaksana fungsi *Baitul mal*. Penyaluran dana zakat bisa dilakukan oleh entitas syariah atau melalui Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), seperti Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ).<sup>8</sup>
- 3) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan merupakan informasi penerimaan dana kebajikan dari beberapa komponen yang mungkin diterima oleh entitas syariah seperti infaq, shodaqoh, hasil pengelolaan dana wakaf sesuai dengan ketentuan perundang – undangan yang telah berlaku (UU No 41 Tahun 2004 tentang Wakaf), pengembalian dana kebajikan produktif, dan pendapatan non halal lainnya.<sup>9</sup>

### 3. Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Khaerul Umam berpendapat bahwa kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

<sup>7</sup> Soemitra, *Bank*, 88.

<sup>8</sup> Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah* (Yogyakarta: P3EI Press, 2010), 119.

<sup>9</sup> Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah*, 120.

operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan ketentuan yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.<sup>10</sup> Dengan adanya peningkatan mengenai kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank.

Penerapan manajemen risiko dan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan merupakan cara perbankan dalam memelihara kesehatan bank. Hasil akhir penilaian kondisi bank dapat digunakan oleh pihak perbankan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang.<sup>11</sup>

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai faktor - faktor yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor – faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif yang telah melalui pertimbangan mengenai unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor – faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian.<sup>12</sup>

Sesuai dengan Peraturan Bank Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Bank dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk based bank rating*). Terdapat tolak ukur penilaian yang harus dilakukan bank untuk mengukur kinerja bank atau sering disebut RGEC, yakni sebagai berikut :

1. *Risk profile* (Penilaian Profil risiko)

Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko terhadap aktivitas operasional bank. Bank Indonesia menjelaskan risiko – risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode *risk based bank rating* dalam surat edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Khusus untuk bank syariah terdapat 10 (sepuluh) jenis risiko, yaitu 8 risiko ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi.

<sup>10</sup> Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah Pendekatan Penilaian Kinerja* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 134.

<sup>11</sup> Wahyuni, *Perbankan Syariah Pendekatan Penilaian Kinerja*, 134.

<sup>12</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 10.

Melalui penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko maka akan diperoleh rating komposit untuk masing – masing jenis risiko (*net risk*). Selanjutnya bank memberikan bobot atas rating risiko tersebut dan hasil akhir akan diperoleh *rating* dari profil risiko.<sup>13</sup>

Risiko dalam konteks perbankan yaitu suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap permodalan dan pendapatan. Risiko – risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 (dua) indikator penilaian tingkat kesehatan yaitu faktor risiko kredit dan faktor risiko likuiditas. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.<sup>15</sup> Manajemen bank dapat mengukur tingkat profil risiko kredit dengan menilai strategi pertumbuhan kredit bank, jenis produk kredit yang dipasarkan bank, serta kualitas implementasi pemberian kredit oleh bank dengan mempelajari daftar kredit yang disetujui, kredit yang diperpanjang, konsentrasi kredit, dengan keanggotaan dalam kredit sindikasi. Manajemen bank harus menentukan berbagai limit dari laporan kredit tersebut dan parameter lainnya.<sup>16</sup>

Semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin meningkat, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin meningkat pula. Pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.<sup>17</sup>

Sedangkan risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi

---

<sup>13</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 13–14.

<sup>14</sup> Maya Nurwijayanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada BNI Syariah 2014 - 2017” (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018), 68.

<sup>15</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 23.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>17</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi Dan Penghapusan Kredit Macet* (Jakarta: PT Eex Media Komputindo, 2010), 52.

keuangan bank.<sup>18</sup> Bank dapat memperoleh likuiditas dengan menjual aset, mengupayakan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, atau meningkatkan limit pinjaman dari pihak ketiga. Selain itu, bank dapat meningkatkan permodalan untuk meningkatkan likuiditas dan menjaga agar tidak kena dampak risiko likuiditas.<sup>19</sup> Semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah, rasio likuiditas secara otomatis laba akan semakin meningkat.<sup>20</sup>

## 2. *Good Corporate Governance* (Tata kelola perusahaan yang baik)

Penilaian terhadap faktor tata kelola risiko atau GCG merupakan penilaian yang berhubungan dengan manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG. Pelaksanaan Prinsip – prinsip GCG dan fokus penilaian GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai *good corporate governance* bagi bank umum dengan memperhatikan kompleksitas usaha dan karakteristik bank.<sup>21</sup>

Sistem kelola yang baik menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan prinsip – prinsip GCG terhadap proses manajerial bank. GCG dijadikan pedoman mengenai kesepakatan antar *stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan – keputusan strategis secara efektif dan terkoordinasi. Kebutuhan akan pelaksanaan *good governance* dalam organisasi sudah merupakan kebutuhan mendesak bagi manajemen bank.<sup>22</sup>

Kebijakan *good governance* harus memiliki perspektif yang luas, terintegrasi, dan komprehensif sehingga bisa menjadi pedoman yang dapat dijadikan acuan. Dewan Komisaris dan Dewan Direksi adalah aktor yang bertanggungjawab atas pengelolaan sumber daya organisasi dalam rangka tercapainya tujuan organisasi yang sesuai dengan prinsip – prinsip *corporate governance*.<sup>23</sup>

## 3. *Earning* (Penilaian rentabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan sebuah penilaian yang dilakukan pada kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang mana keuntungan tersebut sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan operasional dan permodalan. *Earning* merupakan

<sup>18</sup> Ibid., 46.

<sup>19</sup> Ibid., 49.

<sup>20</sup> David Candra Musthofa, Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia Dengan Metode RGEC Periode 2012 – 2016, *Skripsi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 42.

<sup>21</sup> Ibid., 14.

<sup>22</sup> Ibid., 104.

<sup>23</sup> Ibid., 104.

sebuah hasil yang diperoleh dari penanaman modal dalam bentuk sebuah persentase dari besarnya dana yang diinvestasikan oleh seseorang<sup>24</sup>.

Sebuah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut mengalami peningkatan pada saat dilakukan pengukuran rentabilitas. Bagi manajemen bank, kualitas laba menjadi tolak ukur utama dalam menilai kinerja manajemen dalam mengendalikan bank. Ketika berhasil memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan. Dengan demikian, para deposan bank sebagai sumber dana bank mempunyai rasa aman yang lebih tinggi berhubungan bisnis dengan bank, dan pemegang saham memperoleh imbal hasil sesuai dengan harapan melalui dividen atau *capital gain*<sup>25</sup>.

Sebaliknya, apabila bank tidak mampu menghasilkan laba dengan kualitas baik, kemungkinan bank tidak mampu memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat. Bank tidak mampu menyediakan cadangan CKPN memadai atau memperbesar posisi modal. Selain itu, deposan juga ditempatkan pada posisi yang lebih berisiko dan pemegang saham tidak memperoleh imbal hasil sesuai harapan.<sup>26</sup>

#### 4. *Capital* (Penilaian permodalan)

Permodalan bagi sebuah bank merupakan sumber utama pembiayaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, sekaligus sebagai sumber untuk mengcover kemungkinan terjadinya kerugian pada saat bank menjalankan kegiatan operasional. Dalam penilaian permodalan terhadap bank, rasio yang digunakan adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini menggambarkan tingkat permodalan yang dimiliki oleh suatu bank.<sup>27</sup>

Bank dengan tingkat rasio CAR yang tinggi, maka semakin mudah bank dalam menghadapi kemungkinan terjadinya risiko. CAR digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva yang terjadi pada sebuah bank yang merupakan akibat risiko yang dialami oleh sebuah bank (kerugian). Sedangkan tinggi rendahnya sebuah rasio dalam CAR sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghasilkan

<sup>24</sup> Wahyuni, *Perbankan Syariah : Pendekatan Penilaian Kinerja*, 142.

<sup>25</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 143.

<sup>26</sup> Ibid., 143.

<sup>27</sup> Wahyuni, *Perbankan Syariah : Pendekatan Penilaian Kinerja*, 143.



keuntungan pada saat menjalankan kegiatan operasionalnya serta kemampuan bank mengenai ketepatan bank dalam mengalokasikan keuntungan dana tersebut sesuai dengan kemungkinan risiko yang akan dihadapi.<sup>28</sup>

## B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis sebelumnya mengkaji penelitian terdahulu mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC, adapun penelitian terdahulu yang diambil peneliti sebagai berikut :

Penelitian yang ditulis oleh Maya Nurwijayanti (2018), dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada BNI Syariah Tahun 2014 – 2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan bank dari masing – masing metode RGEC pada bank BNI Syariah tahun 2014 – 2017. Adapun hasil penelitiannya yaitu diperoleh tingkat *Risk Profile* (Profil Risiko) pada BNI Syariah Tahun 2014 – 2017 adalah “Memadai”. Tingkat *Good Corporate Governance* (GCG) BNI Syariah tahun 2014 – 2017 berturut – turut menempati peringkat 2 dengan kriteria “baik”, berdasarkan hasil *self assessment* bank BNI Syariah yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. Tingkat *Earnings* (Rentabilitas) pada BNI Syariah tahun 2014 – 2017 “Memadai”. Tingkat *Capital* (Permodalan) pada BNI Syariah tahun 2014 – 2017 “Sangat Memadai”. Posisi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti yaitu bank BNI Syariah dan juga periode yang digunakan dalam penelitian yaitu periode 2014 – 2017.<sup>29</sup>

Penelitian ini ditulis oleh Emilia (2017), dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) pada PT. BNI Syariah”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC PT. BNI Syariah periode 2011 – 2015. Adapun hasil penelitiannya yaitu penilaian kesehatan PT. BNI Syariah, tbk pada tahun 2011 – 2015 yang diukur dengan menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa BNI Syariah merupakan bank yang sehat. Posisi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti mengenai tingkat kesehatan bank dengan pendekatan

---

<sup>28</sup> Ibid., 144.

<sup>29</sup> Nurwijayanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Pada BNI Syariah 2014 - 2017”, *Skripsi* (Ponorogo: Institus Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

RGEC. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu BNI Syariah dan periode yang digunakan dalam penelitian yaitu periode 2011 – 2015.<sup>30</sup>

oleh Astiti Chandra Aprilianti (2017), dengan judul penelitian yaitu “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011 – 2016.” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan pada PT. Bank Maybank Syariah Indonesia jika diukur menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) dan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada tahun 2011 – 2016. Adapun hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa bank tersebut dikatakan cukup sehat karena hampir semua rasio yang digunakan memenuhi syarat yang ditentukan dan masih ada beberapa rasio yang belum memenuhi syarat, namun pada kedua metode tersebut memiliki hasil yang berbeda. Pada tahun 2011 – 2014 kondisi kesehatan Bank Maybank Syariah berada pada kategori cukup sehat dan pada tahun 2015 – 2016 berada pada kategori tidak sehat jika dihitung dengan menggunakan metode CAMEL. Apabila dihitung dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2011 – 2013 bank berada pada kategori sehat dan pada tahun 2014 – 2016 kondisi bank berada pada kategori cukup sehat. Posisi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama – sama menganalisis mengenai penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada metode penilaiannya yaitu menggunakan metode CAMEL dan RGEC, objek yang digunakan yaitu Bank Maybank Syariah Indonesia, serta periode yang digunakan periode 2014 – 2016.<sup>31</sup>

Penelitian ini ditulis oleh Abdul Wahib (2019), dengan judul penelitian “Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2018”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan ditinjau dari empat aspek dalam RGEC yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital*. Hasil penelitian menunjukkan selama tahun 2014 – 2018 aspek *Risk Profile* dengan indikator NPF dan FDR menunjukkan kondisi yang memadai, aspek GCG yang menggunakan *self assessment* menunjukkan kondisi cukup memadai, aspek *Earning* dengan NOM, ROA, ROE, dan REO rata – rata menunjukkan kondisi tidak memadai, serta aspek *Capital* dengan rasio CAR rata – rata dalam kondisi sangat

---

<sup>30</sup> Emilia, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) Pada PT. BNI Syariah”, *Skripsi* (Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

<sup>31</sup> Astiti Chandra Aprilianti, “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Dan RGEC Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011 – 2016” , *Skripsi* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

memadai. Posisi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama – sama menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yaitu Bank Muamalat Indonesia dan periode yang digunakan yaitu periode 2014 – 2018.<sup>32</sup>

Penelitian ini ditulis oleh Annisa Nasharuddin (2017), dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan RGEC Periode 2011 – 2015”. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode pengukuran yang diatur Peraturan Bank Indonesia PBI No. 13/1/PBI/2011, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bank yang memiliki tingkat kesehatan dalam kategori sehat periode 2011 sampai 2015 adalah Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Panin Syariah, BCA Syariah dan BNI Syariah. Posisi penelitian ini memiliki persamaan yaitu menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah dan periode yang digunakan pada tahun 2011 – 2015.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengembangkan penelitian yang telah dilakukan pada penelitian – penelitian sebelumnya mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Peneliti berupaya mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Maya Nurwijayanti, Emilia yang menggunakan teori Fungsi Prastyananta, dkk mengenai teori analisis penggunaan metode RGEC dan menggabungkannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti Chandra Aprilianti, Abdul Wahab dan Annisa Nasharuddin yang menggunakan teori pengukuran tingkat kesehatan bank yang diatur pada Peraturan Bank Indonesia PBI No. 13/1/PBI/2011 dan teori dari Herman Darmawi mengenai manajemen perbankan. selain itu peneliti juga mengembangkan teori kesehatan bank dari Ikatan Bankir Indonesia mengenai manajemen risiko dimana teori tersebut sesuai dengan peraturan OJK yang berlaku sampai saat ini untuk melakukan penilaian kesehatan bank yang diatur pada Peraturan Bank Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

---

<sup>32</sup> Abdul Wahib, “Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2018”, *Skripsi* (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2019).

<sup>33</sup> Annisa Nasharuddin, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan RGEC Periode 2011 – 2015”, *Skripsi* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan suatu pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang berdasarkan data atau suatu metode penelitian yang berusaha menginterpretasi serta menggambarkan objek yang ada.<sup>1</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang pengambilan datanya berupa angka – angka dan analisisnya menggunakan statistik.<sup>2</sup> Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data – data laporan keuangan pada lembaga keuangan bank BCA Syariah yang dipublikasikan untuk menentukan kategori kesehatan pada bank tersebut.

##### B. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan penulis untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penyusunan skripsi ini yaitu :

1. Data mengenai Ikhtisar Laporan Keuangan Bank Central Asia (BCA) Syariah pada periode 2016 – 2018. Adapun ikhtisar laporan keuangannya sebagai berikut :

Tabel 3.1 Ikhtisar Laporan Keuangan

Pos - pos (Dalam Miliar Rupiah )	Tahun		
	2016	2017	2018
<b>Neraca</b>			
Total Aset	4.995,6	5.961,2	7.064,0
Total Pembiayaan	3.462,8	4.191,1	4.899,7
Total Liabilitas	3.896,5	4.825,1	5.802,7
Ekuitas	1.099,1	1.136,1	1.261,3
DPK	3.842,3	4.736,4	5.506,1
<b>Laba Rugi</b>			
Pendapatan Operasional	426,0	473,9	522,6
Beban Operasional	126,4	146,6	165,8

<sup>1</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 7.

Laba Sebelum Pajak	49,2	62,2	72,4
Laba Bersih	36,8	47,9	58,4
<b>KAP (Kualitas Aset Produktif)</b>			
Pembiayaan Bermasalah	17,5	13,4	17
<b>KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)</b>			
Total Modal	1.127.355	1.179.154	1.285.880
Total ATMR	3.064.954	4.012.353	5.298.700

2. Data mengenai rasio – rasio yang digunakan Bank Central Asia (BCA) pada periode 2016 – 2018 untuk menganalisa penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun rasio yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 3.2

Rasio Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2016 – 2018

Tahun	Rasio – rasio yang digunakan						
	NPF	FDR	GCG	ROA	ROE	BOPO	CAR
2016	0,21%	90,1%	1	1,1%	3,5%	92,2%	36,7%
2017	0,04%	88,5%	1	1,2%	4,3%	87,2%	29,4%
2018	0,28	89,0%	1	1,2%	5,0%	87,4%	24,3%

Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan yaitu melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, data yang digunakan diambil dari Laporan Keuangan Bank BCA Syariah pada periode 2016–2018 dimana data tersebut telah dipublikasikan melalui website resmi <http://www.bcasyariah.co.id>.

<sup>3</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE-UUI, 1991), 55.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan kumpulan dari beberapa dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu yang digunakan untuk melengkapi keperluan data dalam suatu penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang.<sup>4</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan cara menganalisa data atau fakta yang disusun secara logis dari sejumlah bahan dokumen yang dapat memberikan informasi – informasi tertentu.<sup>5</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari dokumen yang di publikasikan dalam bentuk laporan keuangan tahunan bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 yang diperoleh dari website resmi bank BCA Syariah yaitu <http://www.bcasyariah.co.id>

### D. Teknik Pengecekan Data

Analisis data dalam sebuah penelitian penulis menggambarkan analisis deskriptif, yaitu metodologi kualitatif. Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan (melukiskan) keadaan subyek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain –lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penggunaan metode deskriptif analisis berguna ketika peneliti menggambarkan (melukiskan) data, sekaligus menerangkannya (mengeksplanasikan) kedalam pemikiran – pemikiran yang rasional. Sehingga tercapailah sebuah analisis data yang memiliki nilai empiris.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Menurut Lexy J Meleong, dalam penelitian kualitatif ini memakai tiga macam kriteria keabsahan, yaitu :

#### a. Kepercayaan (Credibility)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk menimbulkan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya, ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas adalah teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 240.

<sup>5</sup> Abdurahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 12.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 213.

b. Kebergantungan (Depandibility)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati – hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan.

c. Kepastian (Convertability)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi secara interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.<sup>7</sup>

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dalam proses mencari dan menyusun data secara sistematis, dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, selanjutnya melakukan sintesa dari penjabaran tersebut, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode RGEC. Dimana metode tersebut didasarkan pada POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mewajibkan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*).

Cakupan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk- based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi meliputi beberapa faktor sebagai berikut : Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.<sup>9</sup> Adapun metode RGEC dalam penilaian kesehatan bank sebagai berikut :

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang muncul dari kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank atas dasar perjanjian yang telah disepakati. Risiko kredit dapat

<sup>7</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 328.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

<sup>9</sup> POJK No. 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum syariah dan Unit Usaha Syariah.

mengalami peningkatan diakibatkan karena kredit pada debitur terkonsentrasi pada sektor industri tertentu, grup debitur tertentu, produk tertentu, wilayah geografis tertentu, jenis pembiayaan tertentu, atau lapangan usaha tertentu.<sup>10</sup> Rumusnya sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total pembiayaan adalah jumlah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank.

Tabel 3.3

Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i> (sangat memadai)	0% < NPF < 2%
2	<i>Satisfactory</i> (memadai)	2% ≤ NPF < 5%
3	<i>Fair</i> (cukup memadai)	5% ≤ NPF < 8%
4	<i>Marginal</i> (kurang memadai)	8% < NPF ≤ 12%
5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)	NPF ≥ 12%

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan karena ketidakmampuan bank dalam mencukupi likuiditas untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.<sup>11</sup> Rumusnya sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Total pembiayaan adalah jumlah pembiayaan kepada bank dan pihak ketiga bukan bank, sedangkan DPK adalah dana pihak ketiga bukan bank yang berasal dari tabungan, giro, dan deposito.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 23.

<sup>11</sup> Astiti Chandra Aprilianti, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Dan RGEC Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011 – 2016*, Skripsi, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 29.



Tabel 3.4  
Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i> (sangat memadai)	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2	<i>Satisfactory</i> (memadai)	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	<i>Fair</i> (cukup memadai)	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	<i>Marginal</i> (kurang memadai)	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber : Lampiran SE BI No.6/23/DPNP/2011.

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap tingkat kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG.<sup>13</sup> Penilaian tersebut dilakukan dengan cara penetapan peringkat faktor GCG berdasarkan analisis yang terstruktur dan komprehensif terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip – prinsip GCG bank dan informasi yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi relevan untuk mendukung analisis terhadap struktur, proses, dan hasil dari tata kelola dan keterkaitannya antara satu sama lain.<sup>14</sup> Selanjutnya bank menetapkan nilai komposit hasil *self – assessment* pelaksanaan GCG bank, dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit, sebagai berikut :

<sup>12</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 83–84.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 135.

Tabel 3.5  
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat  
Komposit GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	NK < 1,5
2	Baik	1,5 < NK < 2,5
3	Cukup Baik	2,5 < NK < 3,5
4	Kurang Baik	3,5 < NK < 4,5
5	Tidak Baik	4,5 < NK < 5

Sumber : SE BI No. 12/13/DPbS/2010.

3. *Earnings* (Rentabilitas)

a. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur dari segi keefisiensianya bank dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba.<sup>15</sup> Semakin besar rasio ROA maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut dimana dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Rumusnya sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak adalah perolehan laba yang tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan. Sedangkan Rata – rata Total Aset adalah rata – rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Ibid., 146.

<sup>16</sup> Ibid., 151.

Tabel 3.6  
Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 1,5 %)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,25 % sampai dengan 1,5 %)
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,5 % sampai dengan 1,25 %)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0 % sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0 %)

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011.

b. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur tingkat imbal hasil dari investasi pemegang saham yang ditanamkan dalam saham perusahaan.<sup>17</sup> ROE yaitu perbandingan antara laba bersih terhadap total modal perusahaan (Ekuitas). Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Rumusnya sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

<sup>17</sup> Ibid., 146.

Tabel 3.7  
Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio diatas 20%)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51 % sampai dengan 20%)
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01 % sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah (ROE mengarah negatif, rasio berkisar 0 % sampai dengan 5 %)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0 %)

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011.

c. Beban Operaasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada suatu bank.<sup>18</sup>

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

<sup>18</sup> Maya Nurwijayanti, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada BNI Syariah 2014 - 2017", *Skripsi*, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018), 65.

Tabel 3.8  
Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83 % sampai dengan 88 %)
2	Memadai	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89 % sampai dengan 93 %)
3	Cukup Memadai	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94 % sampai dengan 96 %)
4	Kurang Memadai	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97 % sampai dengan 100 %)
5	Tidak Memadai	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100 %)

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011.

#### 4. *Capital* (Permodalan)

Capital (permodalan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur terkait dengan faktor permodalan yang meliputi penilaian tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan yaitu CAR (*Capital Adequency Ratio*).<sup>19</sup> Rumus CAR sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut risiko adalah nilai total dari masing – masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing – masing bobot risiko aktiva tersebut. Modal terdiri adari modal inti dan modal pelengkap.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ibid., 15.

<sup>20</sup> Nurwijayanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada BNI Syariah 2014 - 2017,” 66.

Tabel 3.9  
Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $KPMM \geq 12\%$ )
2	Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $9\% \leq KPMM \leq 12\%$ )
3	Cukup Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $8\% \leq KPMM < 9\%$ )
4	Kurang Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku ( $6\% < KPMM < 8\%$ )
5	Tidak Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ( $KPMM \leq 6\%$ )

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya, kesehatan bank harus dipelihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga dengan baik. Tingkat kesehatan bank juga dijadikan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Otoritas Jasa Keuangan.<sup>21</sup>

Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan cakupan faktor – faktor yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan. Setiap faktor ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang dikategorikan sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), menggambarkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat, dalam hal ini bank dinilai sangat

<sup>21</sup> Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

- mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK- 2), menggambarkan bahwa kondisi bank yang secara umum sehat dalam hal ini bank dinilai mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
  - c. Peringkat Komposit 3 (PK- 3), menggambarkan bahwa kondisi bank yang secara umum cukup sehat dalam hal ini bank dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
  - d. Peringkat Komposit 4 (PK- 4), menggambarkan bahwa kondisi bank yang secara umum kurang sehat dalam hal ini bank dinilai kurang mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
  - e. Peringkat Komposit 5 (PK- 5), menggambarkan bahwa kondisi Bank yang secara umum tidak sehat dalam hal ini bank dinilai tidak mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

## BAB IV

### DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Data

##### 1. Gambaran Umum Penelitian

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.<sup>1</sup>

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.<sup>2</sup>

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP. GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.<sup>3</sup>

BCA syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan

---

<sup>1</sup> <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2020.

<sup>2</sup> <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2020.

<sup>3</sup> <https://www.bcasyariah.co.id>.



akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.<sup>4</sup> BCA Syariah hingga saat ini memiliki 68 jaringan cabang yang terdiri dari 13 Kantor Cabang (KC), 15 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 40 Unit Layanan Syariah (ULS).

## 2. Ikhtisar Laporan dan Rasio Keuangan BCA Syariah Tahun 2016 - 2018

Tabel 4.1  
Ikhtisar Laporan Keuangan

Pos - pos (Dalam Miliar Rupiah )	Tahun		
	2016	2017	2018
<b>Neraca</b>			
Total Aset	4.995,6	5.961,2	7.064,0
Total Pembiayaan	3.462,8	4.191,1	4.899,7
Total Liabilitas	3.896,5	4.825,1	5.802,7
Ekuitas	1.099,1	1.136,1	1.261,3
DPK	3.842,3	4.736,4	5.506,1
<b>Laba Rugi</b>			
Pendapatan Operasional	426,0	473,9	522,6
Beban Operasional	126,4	146,6	165,8
Laba Sebelum Pajak	49,2	62,2	72,4
Laba Bersih	36,8	47,9	58,4
<b>KAP (Kualitas Aset Produktif)</b>			
Pembiayaan Bermasalah	17,5	13,4	17
<b>KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)</b>			
Total Modal	1.127.355	1.179.154	1.285.880
Total ATMR	3.064.954	4.012.353	5.298.700

Sumber : Laporan Keuangan BCA Syariah

Berdasarkan ikhtisar laporan keuangan yang diperoleh dari Bank Central Asia (BCA) Syariah pada tahun 2016 – 2018 menunjukkan kestabilan dari setiap laporan keuangan. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank

<sup>4</sup> <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/>, diakses pada tanggal 6 Mei 2020.

membutuhkan beberapa data dari laporan keuangan dari setiap bank yang akan dianalisis diantaranya ikhtisar neraca, laporan laba rugi, laporan mengenai KAP (Kualitas Aset Produktif) serta laporan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

*Pertama*, pada bagian ikhtisar neraca yang menunjukkan posisi keuangan suatu entitas pada akhir periode. Data yang diperlukan untuk dianalisis mengenai penilaian kesehatan bank diantaranya total aset, total pembiayaan, total liabilitas, ekuitas dan DPK. Total aset pada tahun 2016 BCA Syariah memperoleh penambahan aset sebesar Rp. 4.995,6 kemudian pada tahun 2017 mengalami penambahan total aset sebesar Rp. 5.961,2 dan tahun 2018 mengalami penambahan yang signifikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 7.064,0. Selanjutnya total pembiayaan, pada tahun 2016 pembiayaan yang dikeluarkan bank BCA Syariah totalnya sebesar Rp. 3.462,8 kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 4.191,1 dan pada tahun 2018 total pembiayaan yang dikeluarkan bank mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 4.899,7.

Selanjutnya total liabilitas yang berhubungan dengan hutang yang harus dilunasi pada masa yang akan datang kepada pihak lain. Total liabilitas pada bank BCA Syariah pada tahun 2016 sebesar Rp. 3.896,5 kemudian pada tahun 2017 total liabilitas mengalami penambahan sebesar Rp. 4.825,1 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 5.802,7. Selanjutnya pada akun ekuitas yang berhubungan dengan modal yang dimiliki suatu bank. Pada tahun 2016 bank BCA Syariah total ekuitasnya sebesar 1.099,1 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 1.136,1 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 1.261,3. Selanjutnya pada akun DPK yang berhubungan dengan sumber dana yang dimiliki oleh bank dari dana simpanan masyarakat dimana nantinya dana tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat. Pada tahun 2016 total DPK yang dimiliki bank BCA Syariah sebesar Rp. 3.842,3 kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 4.736,4 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 5.506,1.

*Kedua*, pada ikhtisar laporan laba rugi yang digunakan untuk mengenai perolehan laba atau rugi yang diperoleh suatu bank dalam periode tertentu. Dalam menganalisis penilaian kesehatan bank akun yang perlu dianalisis pada ikhtisar laba rugi diantaranya pendapatan operasional, beban operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Pendapatan operasional yang diperoleh bank BCA Syariah pada tahun 2016 sebesar Rp. 426,0 kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 473,9 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 522,6. Selanjutnya pada akun beban operasional yang dikeluarkan BCA Syariah pada tahun 2016 sebesar Rp. 126,4 kemudian pada tahun 2017 beban yang dikeluarkan bank mengalami kenaikan

sebesar Rp. 146,6 dan pada tahun 2018 beban operasional yang dikeluarkan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 165,8.

Selanjutnya pada akun laba sebelum pajak yang berhubungan dengan jumlah laba yang dimiliki bank sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayarkan. Pada tahun 2016, laba sebelum pajak yang dihasilkan bank BCA Syariah sebesar Rp. 49,2 kemudian pada tahun 2017 memperoleh Rp. 62,2 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan perolehan laba dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 72,4. Selanjutnya pada akun laba bersih dimana jumlah laba yang dihasilkan bank setelah dikurangi pajak. Pada tahun 2016 laba bersih yang dihasilkan bank BCA Syariah sebesar Rp. 36,8 kemudian pada tahun 2017 laba bersih yang dihasilkan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 47,9 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 58,4.

*Ketiga*, Kualitas Aset Produktif (KAP) yang berhubungan dengan tolak ukur penilaian mengenai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif, dalam bank Kualitas Aset Produktif dinilai berdasarkan kolektibilitasnya. Kolektibilitas bank dapat dilihat melalui akun pembiayaan bermasalah pada bank tersebut. bank BCA Syariah pada tahun 2016 pembiayaan bermasalah terjadi sebesar Rp. 17,5 kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 13,4. Akan tetapi, pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan kembali dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 17.

*Keempat*, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dimana bank wajib menyediakan modal minimum sesuai dengan profil risiko. Dalam menganalisis KPM akun yang perlu dianalisis yaitu mengenai total modal dan total ATMR. Total modal merupakan jumlah keseluruhan modal yang dimiliki pemilik perusahaan. Bank BCA Syariah pada tahun 2016 total modal yang dimiliki sebesar Rp. 1.127.355 kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan modal dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.179.154 dan pada tahun 2018 BCA Syariah modal yang dimiliki bertambah secara signifikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.285.880. Selanjutnya pada akun total ATMR, pada bank BCA Syariah tahun 2016 sebesar Rp. 3.064.954 kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 4.012.353 hal ini karena adanya peningkatan terhadap pemberian pembiayaan yang juga meningkat pada tahun tersebut. pada tahun 2018 mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 5.298.700. Semakin banyak total pembiayaan yang dikeluarkan maka akan mempengaruhi total ATMR yang diperoleh. Akun – akun pada ikhtisar laporan keuangan pada bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 tersebut semua dinyatakan dalam miliar rupiah.

Tabel 4.2  
Rasio Keuangan BCA Syariah Periode 2016- 2018

Tahun	Rasio – rasio yang digunakan						
	NPF	FDR	GCG	ROA	ROE	BOPO	CAR
2016	0,21%	90,1%	Peringkat 1	1,1%	3,5%	92,2%	36,7%
2017	0,04%	88,5%	Peringkat 1	1,2%	4,3%	87,2%	29,4%
2018	0,28	89,0%	Peringkat 1	1,2%	5,0%	87,4%	24,3%

Selain berdasarkan pada ikhtisar laporan keuangan, penilaian tingkat kesehatan juga perlu menganalisis mengenai rasio – rasio yang digunakan pada bank tersebut diantaranya rasio NPF, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR. Rasio NPF bank BCA Syariah pada tahun 2016 memperoleh persentase sebesar 0,21% kemudian tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,04% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,28%. Selanjutnya pada rasio FDR, bank BCA Syariah pada tahun 2016 memperoleh persentase sebesar 90,1% kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 88,5% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 89,0%. Selanjutnya pada rasio GCG, bank BCA Syariah pada 3 (tiga) periode berturut- turut berada pada posisi peringkat 1.

Selanjutnya pada rasio ROA, pada tahun 2016 bank BCA Syariah memperoleh persentase sebesar 1,1% kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,2% dan pada tahun 2018 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari tahun sebelumnya, persentase yang diperoleh sama yaitu sebesar 1,2%. Selanjutnya pada rasio ROE, bank BCA Syariah pada tahun 2016 memperoleh persentase sebesar 3,5% kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,3% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 5,0%.

Selanjutnya pada rasio BOPO, bank BCA Syariah pada tahun 2016 memperoleh persentase sebesar 92,2% kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 87,2% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 87,4%. Selanjutnya pada rasio CAR, pada tahun 2016 bank BCA Syariah memperoleh persentase sebesar 36,7% kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 29,4% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 24,3%.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Tingkat Kesehatan Rasio *Risk Profile* pada Indikator NPF dan FDR

#### a. Risiko Kredit (NPF)

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pada bank. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Tabel 4.3

Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i> (sangat memadai)	$0\% < NPF < 2\%$
2	<i>Satisfactory</i> (memadai)	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	<i>Fair</i> (cukup memadai)	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	<i>Marginal</i> (kurang memadai)	$8\% < NPF \leq 12\%$
5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)	$NPF \geq 12\%$

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 4.4

Data Perhitungan Analisis Risiko Kredit

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	Rasio (%)	Kriteria
2016	17,5	3.462,8	0,21	Sangat Memadai
2017	13,4	4.191,1	0,04	Sangat Memadai
2018	17	4.899,7	0,28	Sangat Memadai

Sumber : Data Diolah Peneliti

Pada tahun 2016 persentase penilaian risiko kredit dari bank BCA Syariah adalah 0,21 % dengan kriteria “Sangat Memadai. Tahun 2017 persentase penilaian risiko kredit BCA Syariah mengalami penurunan menjadi 0,04 % dan pada tahun 2018 persentase penilaian risiko bank mengalami kenaikan menjadi 0,28 %.

Pada tahun 2017 posisi bank mengalami penurunan yang menandakan bahwa tingkat risiko kredit yang dimiliki bank BCA syariah mengalami perkembangan yang baik, artinya bank mampu

meningkatkan kualitas pembiayaan bank dengan menekan risiko kegagalan pembiayaan pihak debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai kesepakatan yang disepakati.

Kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan persentase dari tahun sebelumnya. Akan tetapi kenaikan tersebut bank BCA Syariah masih berada dalam posisi kategori “Sangat Memadai”. Jadi, tiga periode berturut – turut bank BCA Syariah dilihat dari risiko

b. Risiko Likuiditas (FDR)

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Tabel 4.5

Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i> (sangat memadai)	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2	<i>Satisfactory</i> (memadai)	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	<i>Fair</i> (cukup memadai)	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	<i>Marginal</i> (kurang memadai)	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011.

Tabel 4.6  
Daftar Perhitungan Analisis Risiko Likuiditas

Tahun	Total Pembiayaan	DPK	Rasio (%)	Kriteria
2016	3.462,8	3.842,3	90,1 %	Cukup Memadai
2017	4.191,1	4.736,4	88,5 %	Cukup Memadai
2018	4.899,7	5.506,1	89,0 %	Cukup Memadai

Sumber : Data Diolah Peneliti

Pada tahun 2016 persentase penilaian risiko likuiditas dari bank BCA Syariah adalah 90,1 %, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan persentase dari tahun sebelumnya menjadi 88,5 % dan pada tahun 2018 persentase penilaian risiko likuiditas mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 89,0 %. Kriteria yang diberikan pada penilaian risiko likuiditas dari ketiga periode tersebut menempati posisi sama yaitu “Cukup Memadai”. Hal ini berarti proses penyediaan dana yang dilakukan oleh bank BCA Syariah cukup baik dalam menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar.

2. Analisis Tingkat Kesehatan Rasio *Good Corporate Governance* pada Hasil *Self assessment*

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu proses dalam menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik dalam rangka menjaga integritas, meningkatkan kinerja dan menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip – prinsip syariah. Pelaksanaan GCG berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan Surat Edaran No. 12/13/DPbS/2010 perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bahwa pelaksanaan GCG pada industri perbankan syariah harus berlandaskan pada lima prinsip dasar. Prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang baik yaitu prinsip akuntabilitas (*accountability*),

prinsip pertanggungjawaban (*responsibility*), prinsip keterbukaan (*transparency*), prinsip kewajaran (*fairness*), dan prinsip kemandirian (*independency*).

Bank wajib melaksanakan prinsip – prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi artinya seluruh pengurus dan karyawan bank mulai dari Dewan Komisaris dan Direksi sampai dengan pegawai tingkat pelaksana wajib melaksanakan prinsip GCG.

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil pelaksanaan prinsip – prinsip GCG bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi relevan untuk mendukung analisis terhadap struktur, proses dan hasil dari tata kelola dan keterkaitannya satu sama lain.<sup>5</sup> Untuk mendapatkan nilai komposit, bank menjumlahkan nilai dari seluruh faktor. Berdasarkan nilai komposit tersebut, bank meenetapkan peringkat predikat komposit sebagai berikut :

Tabel 4.7  
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat  
Komposit GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$NK < 1,5$
2	Baik	$1,5 < NK < 2,5$
3	Cukup Baik	$2,5 < NK < 3,5$
4	Kurang Baik	$3,5 < NK < 4,5$
5	Tidak Baik	$4,5 < NK < 5$

Sumber : SE BI No. 12/13/DPbS/2010.

Tabel 4.8  
Hasil Perhitungan *Self Assessment* Bank

Tahun	Peringkat	Keterangan
2016	1	Sangat Baik
2017	1	Sangat Baik
2018	1	Sangat Baik

Sumber : [www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id).

*Good Corporate Governance* pada bank BCA syariah tahun 2016, 2017 dan 2018 berturut – turut menempati peringkat 1 dengan predikat kriteria “sangat baik”, berdasarkan hasil *self assessment* bank BCA

<sup>5</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, 135.



Syariah yang diperoleh dari tata kelola perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa bank BCA Syariah dalam menerapkan tata kelola perusahaan dilakukan sesuai dengan prinsip – prinsip syariah sesuai ketentuan dari Peraturan Bank Indonesia.

Selain itu, bank BCA Syariah dalam tiga periode tersebut telah menjalankan manajemen perusahaan dengan baik. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka kelemahan tersebut dapat segera dilakukan oleh manajemen bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi bank.

### 3. Analisis Tingkat Kesehatan Rasio *Earnings* pada Indikator ROA, ROE dan BOPO

#### a. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio untuk menilai kemampuan bank atau perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.9

#### Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 1,5 %)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,25 % sampai dengan 1,5 %)
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,5 % sampai dengan 1,25 %)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0 % sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0 %)

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011.

Tabel 4.10

#### Daftar Perhitungan Analisis *Return On Assets* (ROA)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	Rasio	Kriteria

2016	49,2	4.995,6	1,1 %	Memadai
2017	62,2	5.961,2	1,2 %	Memadai
2018	72,4	7.064,0	1,2 %	Memadai

Sumber : Data yang Diolah Peneliti

Pada tahun 2016 BCA Syariah menghasilkan ROA sebesar 1,1 %, kemudian pada tahun 2017 BCA Syariah menghasilkan ROA sebesar 1,2 % dan pada tahun 2018 menghasilkan ROA sebesar 1,2% atau sama dengan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan dalam tiga periode berturut – turut rasio ROA bank BCA Syariah mendapatkan kriteria “Memadai”. Dikarenakan perolehan labanya dibawah 2 %.

Hal ini dikarenakan karena adanya beberapa pembiayaan bermasalah dimana pembiayaan bermasalah tertinggi pada tahun 2016, kemudian tahun 2017 pembiayaan bermasalah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2018 pembiayaan bermasalahnya mengalami kenaikan kembali sehingga ROA yang dihasilkan pada periode terakhir sama dengan tahun sebelumnya.

Persentase kenaikan laba merupakan hal yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba yang baik maka dapat menaikkan nilai perusahaan. Meskipun demikian perolehan laba pada bank BCA Syariah masih dalam kategori perolehan laba tinggi.

b. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur tingkat imbal hasil dari investasi pemegang saham yang ditanamkan dalam saham perusahaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.11  
Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio diatas 20%)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51 % sampai dengan 20%)
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01 % sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah (ROE mengarah negatif, rasio berkisar 0 % sampai dengan 5 %)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0 %)

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011.

Tabel 4.12  
Daftar Perhitungan Analisis *Return On Equity* (ROE)

Tahun	Laba Bersih	Ekuitas	Rasio	Kriteria
2016	36,8	1.099,1	3,5 %	Kurang Memadai
2017	47,9	1.136,1	4,3 %	Kurang Memadai
2018	58,4	1.261,3	5,0 %	Kurang Memadai

Sumber : Data Diolah Peneliti.

Pada tahun 2016 BCA Syariah menghasilkan ROE sebesar 3,5%, kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 4,3% dan pada tahun 2018 rasio ROE mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 5,0%. Kenaikan yang dialami pada bank BCA Syariah menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan laba pada tiap tahunnya. Akan tetapi kenaikan dalam menghasilkan laba tersebut belum menjadikan posisi rasio ROE bank BCA Syariah dalam posisi yang sehat. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya persaingan pasar dalam industri keuangan khususnya pada perbankan baik perbankan syariah maupun konvensional sehingga bank khususnya bank syariah dalam menghasilkan laba mengalami

penurunan dan belum cukup maksimal terutama pada bank BCA Syariah.

Pada bank BCA Syariah menunjukkan perolehan labanya kurang baik dan belum mencapai pada perolehan laba yang tinggi. Selain itu, tinggi rendahnya ROE juga dipengaruhi oleh jumlah pembiayaan yang dikeluarkan oleh BCA Syariah. Secara keseluruhan rasio ROE dari Bank BCA Syariah menunjukkan pada kriteria “Kurang Memadai” dan termasuk dalam kriteria perolehan laba rendah. Apabila perolehan laba dari tiap tahunnya dalam posisi yang kurang sehat, hal ini akan berpengaruh pada minat masyarakat dalam memilih bank terutama bagi pihak investor yang akan menanamkan saham pada bank BCA Syariah.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada suatu bank. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.13  
Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83 % sampai dengan 88 %)
2	Memadai	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89 % sampai dengan 93 %)
3	Cukup Memadai	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94 % sampai dengan 96 %)
4	Kurang Memadai	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97 % sampai dengan 100 %)
5	Tidak Memadai	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100 %)

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 4.14  
Daftar Perhitungan Analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio	Kriteria
2016	126,4	426,0	92,2 %	Memadai
2017	146,6	473,9	87,2 %	Sangat Memadai
2018	165,8	522,6	87,4 %	Sangat Memadai

Sumber : Data Diolah Peneliti.

Pada tahun 2016 BCA Syariah menghasilkan rasio BOPO sebesar 92,2%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 87,2%, dan terakhir pada tahun 2018 rasio BOPO mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 87,4%. Pada bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 rasio BOPO secara keseluruhan perhitungannya menunjukkan rasio tersebut mendapatkan kriteria “Sangat Memadai”.

Kriteria tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dalam mengendalikan biaya operasional pada bank BCA Syariah dalam posisi sangat baik, meskipun rasio BOPO pada tiap tahunnya mengalami naik – turun. Apabila rasio BOPO semakin besar hal tersebut menunjukkan semakin tidak efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut sehingga nantinya laba yang diperoleh bank BCA Syariah akan semakin menurun.

Dengan demikian, apabila bank mampu mengendalikan biaya operasional yang perlu untuk dikeluarkan maka nantinya pendapatan yang diterima bank BCA syariah mampu menutupi semua beban yang dimiliki oleh bank BCA Syariah.

#### 4. Analisis Tingkat Kesehatan Rasio *Capital* pada Indikator CAR

Capital (permodalan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur terkait dengan faktor permodalan yang meliputi penilaian tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$CAR \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 4.15  
Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat  
Komponen Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $KPMM \geq 12\%$ )
2	Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $9\% \leq KPMM \leq 12\%$ )
3	Cukup Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $8\% \leq KPMM < 9\%$ )
4	Kurang Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku ( $6\% < KPMM < 8\%$ )
5	Tidak Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ( $KPMM \leq 6\%$ )

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011.

Tabel 4.16  
Daftar Perhitungan Analisis *Capital* (Permodalan)

Tahun	Modal	ATMR	Rasio	Kriteria
2016	1.127.355	3.064.954	36,7%	Sangat Memadai
2017	1.179.154	4.012.353	29,4%	Sangat Memadai
2018	1.285.880	5.298.700	24,3%	Sangat Memadai

Sumber : Data Diolah Peneliti.

Pada tahun 2016 BCA Syariah menghasilkan rasio CAR sebesar 36,7%, kemudian pada tahun 2017 rasio CAR mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 29,4% dan terakhir pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 24,3%. Meskipun tiap tahunnya mengalami penurunan, rasio CAR secara keseluruhan pada bank BCA Syariah mendapatkan kriteria “Sangat Memadai”, karena rasio KPMM menunjukkan lebih tinggi dan sangat signifikan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $KPMM \geq 12\%$ ). Hal ini berarti bank dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit apabila terjadi dengan adanya

seluruh permodalan yang dimiliki BCA Syariah sehingga mampu meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam hal menyalurkan dananya pada bank BCA Syariah.

5. Penetapan Peringkat Komposit pada Indikator NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR

Tabel 4.17  
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BCA Syaria  
Ditinjau Dari *Risk Profile* (Profil Risiko)

Tahun	Faktor <i>Risk Profile</i>	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rata – Rata Peringkat	Keterangan
2016	Risiko Kredit	0,21%	1	Sangat Memadai	4/2 = 2	Memadai
	Risiko Likuiditas	90,1%	3	Cukup Memadai		
2017	Risiko Kredit	0,04%	1	Sangat Memadai	4/2 = 2	Memadai
	Risiko Likuiditas	88,5%	3	Cukup Memadai		
2018	Risiko Kredit	0,28%	1	Sangat Memadai	4/2 = 2	Memadai
	Risiko Likuiditas	89,0%	3	Cukup Memadai		
Peringkat Komposit					2 + 2 + 2 = 6 6/3 = 2	Memadai

Sumber : Data Diolah Peneliti

*Risk Profile* BCA Syariah pada tahun 2016 berada pada peringkat 2 karena BCAS setiap menjalankan aktivitas bisnis dan operasionalnya dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang terjadi pada kinerja keuangan dan beberapa rasio yang terkait serta kemungkinan kerugian yang dihadapi bank, maka risiko inheren BCAS secara komposit

tergolong “rendah”. Selain itu, kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit tergolong “memadai”, meskipun terdapat kelemahan minor yang menjadi perhatian manajemen untuk secara terus menerus diperbaiki dengan rasio kredit 0,21% dan rasio likuiditas sebesar 90,1%.

*Risk Profile* BCA Syariah pada tahun 2017 berada pada peringkat 2 karena BCAS setiap menjalankan aktivitas bisnis dan operasionalnya dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang terjadi pada kinerja keuangan dan beberapa rasio yang terkait serta kemungkinan kerugian yang dihadapi bank, maka rasio inheren BCAS secara komposit tergolong “rendah”. Selain itu, kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit tergolong “memadai”, meskipun terdapat kelemahan minor yang menjadi perhatian manajemen untuk secara terus menerus diperbaiki dengan rasio kredit 0,04% dan rasio likuiditas sebesar 88,5%.

*Risk Profile* BCA Syariah pada tahun 2018 berada pada peringkat 2 karena BCAS setiap menjalankan aktivitas bisnis dan operasionalnya dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang terjadi pada kinerja keuangan dan beberapa rasio yang terkait serta kemungkinan kerugian yang dihadapi bank, maka rasio inheren BCAS secara komposit tergolong “rendah”. Selain itu, kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit tergolong “memadai”, meskipun terdapat kelemahan minor yang menjadi perhatian manajemen untuk secara terus menerus diperbaiki dengan rasio kredit 0,28% dan rasio likuiditas sebesar 89,0%. Kesimpulannya, penilaian tingkat kesehatan pada bank BCA Syariah ditinjau dari *Risk Profile* pada periode 2016 – 2018 secara komposit tergolong “memadai”. Hal ini menggambarkan bahwa bank BCA Syariah dalam menekan tingkat rasio dari rasio kredit dan likuiditas dalam menjalankan setiap kegiatan operasionalnya dilakukan dengan baik, sehingga risiko yang kemungkinan timbul dapat dikelola dengan baik.

#### 4.18

##### Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau Dari GCG (*Good Corporate Governance*)

Tahun	Peringkat	Keterangan
2016	1	Sangat Baik
2017	1	Sangat Baik
2018	1	Sangat Baik

Sumber : Hasil Perhitungan *Self Assessment* Bank

*Good Corporate Governance*, bank BCA Syariah pada periode 2016 – 2018 berdasarkan hasil *self assessment* bank yang diperoleh dari hasil laporan tata kelola perusahaan secara berturut – turut berada pada



peringkat 1 yaitu dengan kriteria “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank mampu menjalankan dan menerapkan manajemen bank dan peraturan prinsip – prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia dengan sangat baik.

Table 4.19  
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah  
Ditinjau Dari *Earnings* (Rentabilitas)

Tahun	Faktor <i>Earnings</i>	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rata – Rata Peringkat	Keterangan
2016	ROA	1,1%	2	Memadai	8/3 = 2,6	Cukup Memadai
	ROE	3,5%	4	Kurang Memadai		
	BOPO	92,2%	2	Memadai		
2017	ROA	1,2%	2	Memadai	7/3 = 2,3	Memadai
	ROE	4,3%	4	Kurang Memadai		
	BOPO	87,2%	1	Sangat Memadai		
2018	ROA	1,2%	2	Memadai	7/3 = 2,3	Memadai
	ROE	5,0%	4	Kurang Memadai		
	BOPO	87,4%	1	Sangat Memadai		
<b>Peringkat Komposit</b>		2,6 + 2,3 + 2,3 = 7,2 7,2/3 = 2,4				Memadai

Sumber : Data Diolah Peneliti.

Pada tahun 2016 rasio *Earnings* bank BCA Syariah berada pada peringkat 3 dengan kriteria “Cukup Memadai”. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank dalam mencapai target laba cukup baik serta rasio rentabilitas mampu dalam menunjang tingkat pertumbuhan permodalan bank. Hal tersebut dinyatakan dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1,1%, kemudian rasio ROE sebesar 3,5% dan terakhir rasio BOPO sebesar 92,2%.

Pada tahun 2017 rasio *Earnings* dari bank BCA Syariah berada pada peringkat 2 dengan kriteria "Memadai". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank dalam mencapai target laba baik serta rasio rentabilitas mampu dalam menunjang tingkat pertumbuhan permodalan bank. Hal tersebut dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1,2%, kemudian rasio ROE sebesar 4,3% dan rasio BOPO sebesar 87,2%.

Pada tahun 2018 rasio *Earnings* dari bank BCA Syariah berada pada peringkat 2 dengan kriteria "Memadai". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank dalam mencapai target laba baik serta rasio rentabilitas mampu dalam menunjang tingkat pertumbuhan permodalan bank. Hal tersebut dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1,2%, kemudian rasio ROE sebesar 5,0% dan rasio BOPO sebesar 87,4%.

Kesimpulannya rasio *Earnings* pada periode 2016 – 2018 pada bank BCA Syariah berdasarkan peringkat komposit penilaian kesehatan bank berada pada peringkat 2 dengan kategori "memadai" yang artinya bank dalam mencapai target laba dengan baik dan dapat mendukung pertumbuhan dalam permodalan bank. Selain itu, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada rasio rentabilitas mempunyai pengaruh besar dalam menentukan peringkat komposit dibandingkan dengan variabel yang lain. Semakin besar persentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dapat menimbulkan kerugian pada bank apabila terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan. Sebaliknya, semakin kecil persentase BOPO maka menunjukkan kemampuan bank dalam menekan biaya operasional yang harus dikeluarkan dan semakin besar peluang bank dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam kegiatan operasional.

Tabel 4.20  
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau Dari *Capital*  
(Permodalan)

Tahun	Faktor <i>Capital</i>	Rasio (%)	Kriteria	Keterangan
2016	CAR	36,7%	Sangat Memadai	Sangat
2017	CAR	29,4%	Sangat Memadai	Memadai
2018	CAR	24,3%	Sangat Memadai	

Sumber : Data Diolah Peneliti.

Rasio *Capital* bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 secara berturut – turut berada pada peringkat 1 dengan kriteria "Sangat Memadai". Hal tersebut menunjukkan bahwa bank BCA Syariah mempunyai kecukupan permodalan yang sangat memadai sehingga bank

mampu mengantisipasi segala risiko yang akan dihadapi salah satunya yaitu risiko kegagalan kredit. Selain itu, bank juga mampu mengelola permodalan sesuai dengan kebutuhan untuk skala usaha serta kegiatan operasional yang lainnya. Hal ini dinyatakan dengan rasio CAR pada tahun 2016 – 2018 secara berturut-turut sebesar 36,7%, 29,4% dan 24,3%.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

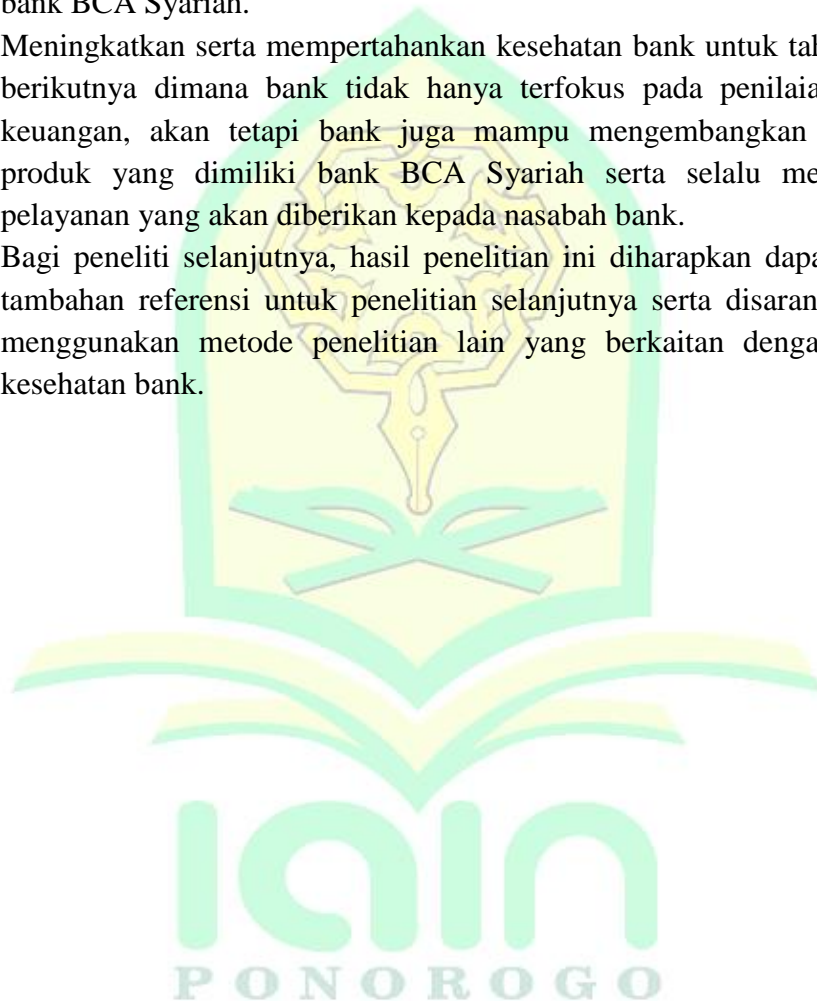
Berdasarkan analisis data mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada indikator NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan CAR pada BCA Syariah untuk periode 2016- 2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan rasio *Risk Profile* pada indikator NPF dan FDR pada bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 berada pada kategori “Memadai”. Hal ini menunjukkan bahwa bank BCA Syariah dapat menekan tingkat risiko dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga risiko yang kemungkinan timbul dapat dikelola dengan baik
2. Tingkat kesehatan rasio *Good Corporate Governance* (GCG) yang diambil dari hasil *Self Assessment* pada bank BCA Syariah periode 2016 – 2018 secara berturut- turut berada pada kategori “Sangat Memadai”. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan dan menerapkan manajemen bank serta peraturan prinsip- prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia dengan sangat baik.
3. Tingkat kesehatan pada rasio *Earnings* pada indikator ROA 3 tahun berturut – turut berada pada kategori “Memadai”, kemudian pada indikator ROE 3 tahun berturut- turut berada pada kategori “Kurang Memadai” hal ini disebabkan karena adanya persaingan pasar industri keuangan khususnya pada bank syariah dan jumlah pembiayaan yang dikeluarkan pada 3 tahun berturut- turut jumlahnya lebih besar dibanding dengan jumlah ekuitas yang dimiliki bank BCA Syariah. Selanjutnya pada indikator BOPO tahun 2016 berada pada kategori “Memadai” kemudian pada tahun 2017 dan 2018 berada pada kategori “Sangat Memadai”. Hal ini kategori BOPO menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan beban operasional yang perlu dikeluarkan sehingga keuntungan yang diperoleh bank masih dalam kategori wajar.
4. Tingkat kesehatan rasio *Capital* pada bank BCA Syariah pada indikator CAR dalam 3 tahun berturut- turut berada pada kategori “Sangat Memadai”. Hal ini menunjukkan bahwa bank mempunyai kecukupan modal yang sangat baik sehingga mampu mengantisipasi segala risiko yang dihadapi salah satunya risiko kegagalan kredit.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dengan adanya keterbatasan penulis dalam menjalankan penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bank BCA Syariah merupakan salah satu Bank Umum Syariah, dimana bank BCA Syariah hendaknya selalu menjaga tingkat kesehatan bank pada setiap tahunnya supaya kepercayaan masyarakat terhadap bank selalu meningkat serta menjaga loyalitas nasabah dan *stakeholder* pada bank BCA Syariah.
2. Meningkatkan serta mempertahankan kesehatan bank untuk tahun- tahun berikutnya dimana bank tidak hanya terfokus pada penilaian laporan keuangan, akan tetapi bank juga mampu mengembangkan produk – produk yang dimiliki bank BCA Syariah serta selalu memperbaiki pelayanan yang akan diberikan kepada nasabah bank.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta disarankan untuk menggunakan metode penelitian lain yang berkaitan dengan analisis kesehatan bank.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Antonio, M. Syafi'i. *Dasar - Dasar Manajemen Bank Syariah*. 4th ed. Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2006.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dudung, Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Hariyani, Iswi. *Restrukturisasi Dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Eex Media Komputindo, 2010.
- Herlina Yustati, Asnaini. *Lembaga Keuangan Syari'ah (Teori Dan Praktiknya Di Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ikatan Bankir Indonesia. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Ilham Wahyudi, Winwin Yadiati. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2001.
- . *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- M. Anang Firmansyah, Andrianto. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori Dan Praktik)*. Pasuruan: Qiara Media, 2019.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII, 1991.
- Muchtar dkk, Bustari. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. 2nd ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Muhammad, Rifqi. *Akuntansi Keuangan Syariah*. Yogyakarta: P3EI Press, 2010.

- Rianto Al Arif, M Nur. *Pengantar Ekonomi Syariah Teori Dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Setiawan Budi Utomo, Khotibul Umam. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Islam*. 3rd ed. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007.
- Slamet, Hadisoewito. *Prinsip Dasar Kehati- Hatian Dan Penilaian Bank*. Jakarta: Pamator, 2011.
- Soemitra, Andri. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sugiono, dkk, Arief. *Akuntansi & Pelaporan Keuangan Untuk Skala Kecil Dan Menengah*. Grasindo, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Triandaru Sigit, Budisantoso Totok. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Wahyuni, Sri. *Perbankan Syariah : Pendekatan Penilaian Kinerja*. Pasuruan: Qiara Media, 2019.

### **Skripsi**

- Chandra Aprilianti, Astiti. “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Dan RGEC Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011 – 2016.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Emilia. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Pada PT. BNI Syariah.” Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Nasharuddin, Annisa. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan RGEC Periode 2011 – 2015.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Nurwijayanti, Maya. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada BNI Syariah 2014 - 2017.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

Wahib, Abdul. “Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2018.” Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019.

**Web**

<https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>, 7 Mei 2020.

[https://www.bcasyariah.co.id.](https://www.bcasyariah.co.id/), 7 Mei 2020.

<https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/>, 6 Mei 2020.

<https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/>, 7 Mei 2020.

<https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/visi-misi/>, 7 Mei 2020.

